

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

1. Minat dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Minat merupakan keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan terhadap mata pelajaran Fisika. Tanpa adanya minat siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Sardiman (2007: 95) menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk membangkitkan minat, antara lain :

Membangkitkan adanya suatu kebutuhan; Menghubungkan dengan persoalan pengalaman lampau; Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan; Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Cara yang dipergunakan untuk membangkitkan minat baru pada diri siswa dengan cara memberikan informasi mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran dan menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.

Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa :

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Dari pendapat di atas, minat dapat ditandai dengan adanya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, dan minat akan timbul karena tidak dipaksakan orang lain tetapi tumbuh dengan sendirinya, Hal ini diduga karena siswa merasakan makna baginya.

Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya minat, tujuan belajar tidak akan tercapai secara maksimal.

Roojakkers dalam Slameto (2003: 181) menyatakan bahwa :

Minat siswa dapat ditingkatkan dengan cara menghubungkan bahanpengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Menurut Slameto, untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran terdapat beberapa indikator, yaitu: perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah hasil belajar yang sesuai dengan ranah afektif yang berisi rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang meliputi perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan siswa terhadap suatu pembelajaran.

Menurut Arikunto (2001: 145) : Cara membandingkan nilai yang didapat siswa dengan kriteria nilai siswa antara 56-75: sedang, Jika nilai siswa kurang dari 56: rendah. Untuk mengolah data dan menentukan tingkat minat siswa dapat di peroleh nilai-nilai di dalam pembelajaran.

Menurut Gelzel dalam tim penyusun pedoman khusus pengembangan instrumen dan penilaian ranah efektif (1995:46) yang menyatakan bahwa:

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang rendah. Minat sangat penting dimiliki setiap siswa, dikarenakan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan dalam konsentrasi dalam belajar

2. Aktivitas

Ada beberapa asas aktivitas dalam proses belajar mengajar, namun hal ini belum sepenuhnya diterapkan dalam oleh semua sekolah. Kebanyakan para siswa hanya mendengarkan dan menelan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Untuk memperkuat pendapat di atas, Douglass dalam Hamalik (2004: 172), mengemukakan:

The Principle of Activity :
One learns only by some activities in the neural system : seeings, hearing, smelling, feeling, thinking, physical, or motor actively engange in the "learning", whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an interest, or the nature of a task.

Aktivitas dalam belajar banyak sekali macamnya, Paul dalam Sadirman (2005:

98) membagi kegiatan aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan visual : membaca, melihat, dan mengamati
2. Kegiatan lisan (oral) : mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberi saran, diskusi, dll.
3. Kegiatan audio : mendengarkan pendapat, dll
4. Kegiatan menulis : menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan menggambar : membuat grafik, diagram peta, dll.
6. Kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, dll.
7. Kegiatan mental : memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan emosional : minat, berani, tenang, dll.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena :

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orangtua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realitis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Guru dalam memberikan tugas kepada siswa hendaknya memperhatikan kerumitan atau kesulitan yang terdapat pada tugas tersebut. Karena disayangkan jika siswa menghabiskan waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang sulit padahal tugas tersebut hanya sebatas mengingat atau mencari informasi.

Rohani (2004: 9) menjelaskan bahwa belajar adalah proses dimana peserta didik harus aktif.

Implikasinya:

- (1) Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu:
 - a. Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik
 - b. Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.
 - c. Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat, dan sebagainya.
- (2) Untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu:
 - a. Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium dan sebagainya
 - b. Mengadakan pameran, karyawisata, dan sebagainya.

Holt dalam Marhamah (2004: 7) menjelaskan bahwa :

Aktivitas atau kegiatan yang bersifat tindakan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka semakin baik proses pembelajaran yang terjadi.

Menurut Memes (2001: 38), terdapat indikator yang relevan dalam

pembelajaran yang meliputi:

- a. Interaksi anak dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Keberanian anak dalam bertanya/mengemukakan pendapat.
- c. Partisipasi anak dalam PBM.
- d. Motivasi dan kegairahan anak dalam mengikuti PBM.
- e. Hubungan guru dengan anak dan hubungan anak dengan anak.

Terjadinya proses pembelajaran selalu diiringi dengan proses interaksi yang terjadi baik antara anak dengan guru maupun guru dengan anak. Dalam proses pembelajaran akan terlihat keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Selain itu, akan terlihat juga motivasi anak atau kegairahan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

3. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Penggunaan suatu pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dan mengarah pada penguasaan materi. Dalam

proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, efisien, dan mengena pada tujuan yang diharapkan. Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada bermacam-macam kegiatan dalam interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bermakna.

Kardi (2003: 3) menyatakan bahwa:

Inkuiri pada dasarnya dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan fakta dan observasi. Dari sudut pembelajaran, model umum inkuiri adalah model belajar mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta.

Inkuiri merupakan suatu model belajar dan mengajar untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah sesuai fakta dari hasil observasi.

Roestiyah (1991: 75) menyatakan bahwa:

Inkuiri adalah cara guru mengajar yang pelaksanaannya guru memberi tugas meneliti sesuatu masalah di kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugas di dalam kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, lalu dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Guru dalam menerapkan inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

Menurut Henrichsen & Jarrett (dalam Zulfiani, 2006: 13), menyatakan bahwa pada pembelajaran IPA, inkuiri merupakan esensi kegiatan (proses) ilmiah

(*Scientific Proses*) dan merupakan suatu pembelajaran dan pembelajaran sains.

Sebagai suatu pembelajaran, inkuiri memiliki karakteristik utama, yakni:

Adanya koneksi antara pengetahuan pribadi dengan konsensus ilmiah;
Mendesain eksperimen; Melakukan investigasi terhadap fenomena, dan:
Mengkonstruksi makna dari data dan observasi.

Karakteristik utama di atas bersifat jelas, dapat diamati (*Observable*), dan perilaku-perilakunya dapat diukur (*Measurable Behaviors*).

Inkuiri adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran fisika dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi atau mempelajari suatu gejala.

Sanjaya, (2008: 202) menyatakan bahwa:

Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi, biasanya digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Menurut Sanjaya, inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis pendekatan yang dilakukan guru berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan guru kepada siswa.

Supriyono (2003: 12-13) menyatakan bahwa:

Lima sifat dari proses inkuiri, yaitu : pengamatan, pengukuran, eksperimentasi, komunikasi, dan proses-proses mental. Lima sifat dari proses inkuiri yang dikemukakan Supriyono dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

Menurut Suryosubroto (2002: 201) menyatakan bahwa: Ada beberapa kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain:

Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa; Membangkitkan gairah pada siswa misalkan siswa merasakan jeri payah penyelidikannya menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan; Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak majusesuai dengan kemampuan; Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses- proses penemuan; Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar; Strategi ini berpusat pada anak.

Kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpusat pada siswa artinya, siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep dengan permasalahan yang diberikan atau dipilih oleh guru.

Menurut Suryosubroto (2002: 201) menyatakan bahwa: Ada beberapa kelemahan pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain:

Dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini; Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu; Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri.

Kelemahan inkuiri terbimbing ini siswa belum terbiasa untuk melaksanakan proses pembelajarannya, karena siswa masih terbiasa mengandalkan guru. Tanpa siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses belajarnya.

Langkah-langkah inkuiri terbimbing menurut Memes (2000: 42): Merumuskan masalah; Membuat hipotesis; Merencanakan kegiatan; Melaksanakan kegiatan; Mengumpulkan data; Mengambil kesimpulan.

Enam langkah pada inkuiri terbimbing ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Timbul rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan serta sikap aktif dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri terbimbing merupakan salah satu tahapan dalam pembelajaran inkuiri. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), siswa mengembangkan cara kerja untuk menyelidiki pertanyaan yang dipilih/diberikan guru.

Menurut Dahlan (1984: 38), pelaksanaan pembelajaran inkuiri dibagi dalam lima tahapan yaitu:

Penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada situasi teka-teki;
Pengumpulan data; Mengadakan eksperimen; Merumuskan penjelasan;
Mengadakan analisis tentang proses inkuiri.

Dengan tahapan tersebut, siswa dituntut untuk aktif mengolah sendiri informasi yang diperolehnya. Strategi pembelajaran inkuiri sangat sesuai dalam mengembangkan keterampilan proses yang berorientasi pada pemberian kesempatan belajar lebih banyak kepada siswa.

4. Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar. Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006) :

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar fisika merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPA materi fisika selama siswa melakukan serangkaian pembelajaran, hasil belajar tersebut dapat diperoleh oleh siswa ketika ia mampu mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Abdurrahman (1999 : 37) menyatakan:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Setelah terjadinya proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar ini dapat di peroleh dengan cara mengadakan tes, kemudian dari tes tersebut di dapatkan nilai. Cara ini pada umumnya sudah banyak dilakukan secara berencana dan sewaktu-waktu menurut kebutuhan yang paling memenuhi persyaratan sebagai evaluasi yang baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3-4) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar

Dari beberapa pendapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar yang di akhir dengan proses evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk skor. Dari proses evaluasi tersebut siswa dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya.

Sudjana (2005: 3) juga mengungkapkan bahwa:

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari suatu interaksi belajar-mengajar yang kemudian menjadi milik individu yang belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka. Karena hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar juga sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, karena kemajuan belajar dinilai dari proses bukan hanya dari hasil.

Menurut Hamalik (2007: 30) menyatakan bahwa:

Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka. Karena hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran bukanlah proses pemindahan pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa. Pada proses belajar siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan baik. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung, yang harus

dilakukan oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengutamakan keterlibatan aktif siswa secara langsung seperti mendorong siswa mengungkapkan dugaan awal dengan cara mengajukan pertanyaan membimbing, eksperimen menggunakan media yang secara langsung digunakan oleh siswa, dan melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan informasi pesan pembelajaran. Siswa akan memperoleh keuntungan jika mereka dapat “melihat” dan “melakukan” sesuatu dari pada sekedar mendengarkan ceramah. Guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan bantuan demonstrasi. Tugas guru dalam pembelajaran ini adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam suatu kegiatan belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau memecahkan sendiri di dalam kelompoknya, bukan mengajarkan mereka jawaban dari masalah yang dihadapi tersebut.

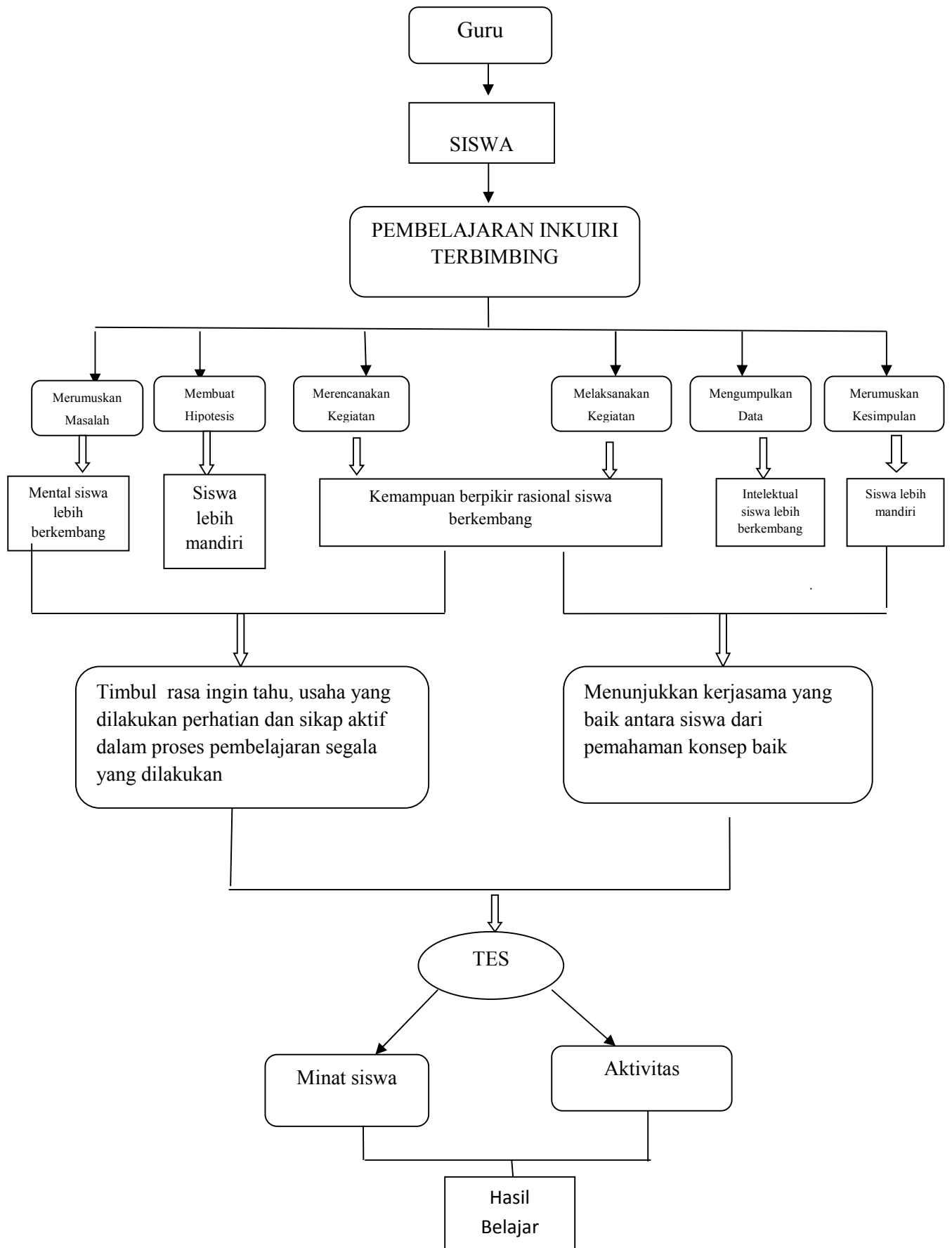
Dalam metode inkuiri terbimbing siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan untuk memecahkan suatu masalah sehingga siswa menemukan sendiri jawaban dari masalahnya tersebut. Melalui pengalaman langsung oleh siswa sendiri memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri, dan prinsip itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi akan bertahan lama untuk diingat.

Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, seperti siswa diajak untuk melakukan penyelidikan, maka proses pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing menjadi terpusat pada minat dan aktivitas siswa, sehingga dengan meningkatnya minat dan aktivitas siswa maka berdampak pula pada

peningkatan hasil belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengutamakan keterlibatan aktif siswa secara langsung seperti mendorong siswa mengungkapkan dugaan awal dengan cara mengajukan pertanyaan membimbing, eksperimen menggunakan media yang secara langsung digunakan oleh siswa, dan melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan informasi pesan pembelajaran. Siswa akan memperoleh keuntungan jika mereka dapat “melihat” dan “melakukan” sesuatu dari pada sekedar mendengarkan ceramah. Guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan bantuan demonstrasi. Tugas guru dalam pembelajaran ini adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam suatu kegiatan belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau memecahkan sendiri di dalam kelompoknya, bukan mengajarkan mereka jawaban dari masalah yang dihadapi tersebut.

Berdasarkan dari uraian diatas diduga adanya pengaruh belajar inkuri terbimbing akan memberi berbagai kemungkinan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Dengan demikian diagram kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Umum:

Ada pengaruh minat dan kreativitas siswa yang diberi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar.

2. Hipotesis Statistik:

- a. H_0 : Minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
 H_1 : Minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- b. H_0 : Aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
 H_1 : Aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. H_0 : Minat belajar dan aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
 H_1 : Minat belajar dan aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.